

# KESALAHAN TATA BAHASA JEPANG PADA SISWA SMA (TINJAUAN SINTAKSIS)

**Maya Indah Wahyuni**

Japanese Language Program Graduate School, UPI Bandung, Indonesia  
mayaindah1981@upi.edu

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka ini, bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan tata bahasa Jepang khususnya yang berhubungan dengan penggunaan partikel, konjugasi yang ditinjau dari fungsi, kategori dan peran sintaksis. Kesalahan penempatan partikel, konjugasi menyebabkan kesalahan makna dari bahasa Jepang itu sendiri. Penggunaan fungsi sintaksis ditemukan kesalahan saat menyebutkan bahasa Jepang dari kalimat "saya minum susu", siswa menerjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi "わたしはのむぎゅうにゅう *Watashi wa nomu gyuunyuu*". Kalimat yang seharusnya ditulis siswa dalam bahasa Jepang adalah "わたしは牛乳を飲みます。 *watashi wa gyuunyuu wo nomimasu*". *Watashi* mempunyai fungsi sebagai subjek yang berkategori nomina, *gyuunyuu* berfungsi sebagai objek mempunyai kategori nomina, dan *nomu* berfungsi predikat kategori sebagai verb. Siswa menerjemahkan kalimat di atas ke dalam bahasa Jepang sesuai kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Struktur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari Subjek, Predikat, Objek, Keterangan. Sedangkan struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, struktur kalimat berbentuk Subjek, Keterangan, Objek, Predikat. Kesalahan tersebut perlu perbaikan pengajaran agar pembelajar lebih mudah menguasai tata bahasa Jepang. Untuk perbaikan pengajaran tata bahasa dapat ditinjau dari peserta didik, materi pelajaran itu sendiri, metode pengajaran yang digunakan dan evaluasi yang dilakukan oleh pengajar. Diperlukan kreativitas guru baik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran ataupun meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menguasai bahasa Jepang. Pembelajar dapat meluangkan waktu yang lebih banyak untuk latihan membaca dan menulis dalam huruf Jepang. Penelitian seperti ini dapat mengukur empat kemampuan berbahasa secara bersamaan.

**Kata Kunci:** Kesalahan; Partikel; Sintaksis.

## PENDAHULUAN

Saat proses pemerolehan bahasa kedua, pelajar selalu mengalami kesalahan-kesalahan tentang kaidah bahasa. Kaidah bahasa yang dimaksud adalah aturan bahasa yang dimiliki oleh bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa ibu pelajar. Kaidah bahasa berhubungan dengan tata bahasa yang menjelaskan aturan-aturan berbahasa yang digunakan pada bahasa tersebut.

Kaidah bahasa dapat ditinjau secara sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya. Sintaksis mempunyai sistematis berupa fungsi, kategori, dan peran. Fungsi sintaksis mencakup subjek, predikat, objek, keterangan dan sebagainya. Kategori mencakup verb, adverbia, nomina, adjektiva dan sebagainya. Peran mencakup pelaku, penderita, penerima, aktif, pasif dan sebagainya. Fungsi sintaksis dapat mendeskripsikan struktur atau konstruksi suatu kalimat (klausa)

dengan rinci, sehingga dapat diketahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam suatu kalimat. Kategori sintaksis dapat digunakan untuk mendeskripsikan kategori apa yang dapat digunakan mengisi setiap fungsi (*slot*) (kerangka kalimat) yang berupa argumen dan predikat dalam kalimat yang dianalisis (Sutedi, 2014: 64, 121)

Misalnya pada kalimat "Ibu mencuci pakaian kemarin" dalam bahasa Indonesia, dapat dijelaskan bahwa fungsi subjek (S) diisi oleh kata Ibu, fungsi predikat (P) diisi oleh kata mencuci, fungsi objek (O) diisi oleh kata pakaian, dan fungsi keterangan (K) diisi kata kemarin, sehingga struktur sintaksis kalimat tersebut menjadi S-P-O-K.

Dilihat dari kategorinya, kata pengisi fungsi subjek (Ibu) adalah nomina, kata pengisi fungsi predikat (mencuci) adalah verba, kata pengisi fungsi objek (pakaian) dan keterangan (kemarin) adalah nomina. Adapun dilihat dari peran semantisnya, kata Ibu berperan sebagai pelaku, kata mencuci berperan aktif, kata pakaian berperan sebagai sasaran (objektif) dan kata kemarin berperan sebagai waktu. Fungsi-fungsi tersebut merupakan kerangka organisasi kalimat secara formal linier dan dianggap sebagai tempat kosong yang harus diisi oleh kategori tertentu. (Chaer, 2007: 206; Chaer, 2015:3; Putrayasa, 2008:1).

Kesalahan dalam berbahasa disebut dengan kesalahan interbahasa. Yang terbagi menjadi 1). *Laguage tranfer (gengo ten i)* Bahasa ibu pembelajar memberikan efek negatif terhadap bahasa kedua yang dipelajari pembelajar sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa. 2). *Overgeneralization (Kajoo ippanka)* Kesalahan karena ketidakmampuan pembelajar menguasai aturan-aturan bahasa kedua, akibat adanya anggapan bahwa semua aturan atau kaidah antara bahasa yang satu dengan yang lain sama.3). *Transfer of training (kunren-jo no Ten i)* Kesalahan yang terjadi karena pengaruh negatif yang muncul karena penyampaian materi oleh pengajar maupun proses latihan yang dilakukan didalam kelas, yang berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa pembelajar. 4). *Learning strategi (Gakushuu Sutorateji)* Kesalahan yang timbul akibat dari metode atau aktivitas pembelajaran yang salah. 5). *Communication strategi (Komyunikeeshon Sutorateji)* Kesalahan yang terjadi akibat dari kurangnya pengetahuan dan kemampuan pembelajar, sehingga ketika pembelajar dalam keadaan kesulitan berkomunikasi karena tidak dapat mengingat kata-kata dan ungkapan yang ingin diucapkan, pembelajar mengganti dengan kata yang lain (parafrase). (Sakoda, 2011: 29-32)

Menurut Nurhadi (1995, 39-40) ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua yaitu lingkungan kelas, lingkungan diluar kelas, bahasa pertama yang digunakan siswa. Lingkungan kelas adalah lingkungan belajar berbahasa yang sengaja diciptakan secara formal, yaitu pengajaran bahasa yang dipimpin oleh seorang guru atau tutor bahasa. Lingkungan kelas merupakan bentuk lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan dengan karakteristik khusus. Biasanya pengajaran ditekankan pada penguasaan kaidah tata bahasa dengan asumsi bahwa pengetahuan itu menjadi dasar kemampuan berbahasa seseorang.

Pendapat di atas juga didukung oleh penelitian Maeda (2011) mengungkapkan kesalahan yang terjadi pada mahasiswa dipengaruhi oleh pengajaran dari guru. Pengucapan yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh pengucapan guru di sekolah, pengucapan guru berbeda dengan penutur asli. Guru tidak memperhatikan pengucapan dari penutur aslinya, guru perlu meningkatkan profesionalismenya. Bahkan pelafalan yang inferior tidak pernah merupakan

kesalahan. Kemungkinan bahwa seorang siswa yang menguasai pengucapan dengan belajar sendiri atau metode lain telah menguasai bahasa Inggris yang sudah bagus.

Menyadari banyaknya tata bahasa dalam bahasa Jepang, maka sudah sepantasnya dilakukan penelitian secara mendalam tentang tata bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Karena pada kenyataannya, pembelajar bahasa Jepang kurang memahami bagaimana penggunaan tata bahasa Jepang itu sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai tata bahasa Jepang yang dipelajari pada tingkat sekolah menengah atas beserta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan tersebut. Kesalahan pada penggunaan tata bahasa akan mempengaruhi makna yang akan disampaikan oleh pembicara kepada pendengar.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kesalahan tata bahasa Jepang yang penulis alami di tempat penulis mengajarkan bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *literature review*. Penulis mengambil data dari kamus ditunjang dengan pengalaman penulis saat mengajarkan tata bahasa Jepang di tempat penulis melaksanakan tugas sebagai guru bahasa Jepang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partikel dalam bahasa Jepang disebut dengan joshi merupakan kata bantu yang tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat. Joshi digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata yang satu dengan yang lainnya agar memperjelas makna kata tersebut (Sudjianto dan Ahmad, 2018:181; Sutedi, 2009:167). Contohnya :

私は本を讀みます。(Asayama dkk, 2010:58)

*Watashi wa hon wo yomimasu.*

S            O                            P

(Saya membaca buku)

Pada kalimat di atas は (wa) dan を (wo) adalah joshi yang digunakan untuk memperjelas makna kata sebelumnya. は (wa) digunakan untuk memperjelas kata 私 *watashi* (saya) yang berfungsi sebagai Subjek, を (wo) menunjukkan kata ,ghon (buku) sebagai Objek dan sekaligus menunjukkan kata setelah を (wo) berfungsi sebagai Predikat yang merupakan kata kerja dalam kalimat tersebut.

Kesalahan partikel yang penulis temukan saat mengajar bahasa Jepang yaitu kesalahan penggunaan partikel ga dan wa yang terlihat pada contoh percakapan dibawah ini.

A. ゆきこさんがどこですか。(Asayama dkk, 2010: 59)

S    P

*Yukikosan ga dokodesuka*

Di mana Saudara Yukiko?

- B. 事務所ですよ。  
*Jimushodesuyo*  
Di kantor ya

Percakapan di atas berlangsung saat A menanyakan keberadaan Yukiko kepada B. Pada kalimat ini sudah terdapat fungsi sintaksis yaitu subjek yang diisi oleh kata benda (Yukiko) dan predikat yang diisi oleh kata interogatif. Namun ditinjau dari penggunaan partikel pada kalimat yang diucapkan A kurang berterima karena partikel yang diucapkan nya adalah が. Ketika penggunaan kata interogatif atau kata tanya seperti どこ di mana, どう bagaimana, なに apa, だれ siapa dan kata tanya lainnya yang berfungsi sebagai predikat, maka kata yang berfungsi sebagai Subjek harus menggunakan partikel は seperti pada percakapan di bawah ini.

- A. ゆきこさんはどこですか。(Asayama dkk, 2010: 59)  
S P  
*Yukikosan wa doko desuka*  
Di mana Saudara Yukiko?

- B. 事務所ですよ  
*Jimushodesuyo*  
Di kantor ya.

Kesalahan selanjutnya ditemukan saat siswa mengungkapkan kegiatan yang mereka sukai. Kesalahan tersebut dituliskan pada kalimat di bawah ini.

- (a) サッカーが好きですが、テニスがありません  
S P S P  
*Sakka ga suki desuga, tenisu ga arimasen*  
Suka sepakbola namun bukan tenis

(Asayama dkk, 2010:60)

Pada kalimat ini siswa menyamarakan fungsi penggunaan partikel ga pada pola kalimat yang telah mereka pelajari yaitu

- (b) 私はサッカーが好きです。  
*Watashi wa sakka ga suki desu.*  
Saya menyenangi sepak bola.

Partikel ga yang tertulis di kalimat (b) berfungsi sebagai objek yang menekankan kesukaan yang dilakukan oleh pembicara yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat tersebut. Dalam tata bahasa Jepang kata sifat yang berfungsi sebagai predikat selalu di ikuti oleh partikel ga, dan untuk menyatakan objeknya yang berada sebelum partikel ga tersebut. Subjek dan Objek pada kalimat (b) mempunyai kategori nomina.

Sedangkan ga pada kalimat (a) tidak berterima karena kata 000- yang tertulis merupakan subjek pada kalimat tersebut, sehingga kalimat yang benar seperti kalimat (c)

(c) サッカーは好きですが、テニスはありません。

*Sakka wa suki desuga, tenisu wa arimasen*

Suka sepakbola namun bukan tenis

(Asayama dkk, 2010:60)

Pada kalimat yang lain, kategori penggunaan fungsi sintaksis ditemukan kesalahan saat siswa diminta untuk menyebutkan bahasa Jepang dari kalimat "saya minum susu", siswa menerjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi "わたしはのむぎゅうにゅう". Kalimat yang seharusnya ditulis siswa dalam bahasa Jepang adalah "わたしは牛乳を飲みます *watashi wa gyuunyuu wo nomimasu*". Watashi mempunyai fungsi sebagai subjek yang berkategori nomina, gyuunyuu berfungsi sebagai objek mempunyai kategori nomina, dan nomu berfungsi predikat kategori sebagai verb. Siswa menerjemahkan kalimat di atas kedalam bahasa Jepang sesuai kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Struktur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari Subjek, Predikat, Objek, Keterangan. Sedangkan struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, struktur kalimat bahasa Jepang berbentuk Subjek, Keterangan, Objek, Predikat. Pada kalimat ini terjadi penerapan kaidah bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang. Sehingga disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pelajar dipengaruhi oleh bahasa ibu yang berbentuk interferensi terhadap bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (Nurhadi, 1995: 40).

Untuk memperbaiki dan mengurangi kesalahan kita dapat memperbaiki dari segi pendidik atau guru dan peserta didik. Peran peserta didik dan pendidik diperlukan dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran dapat dilihat dari komponen peserta didik, pendidik, materi ajar, dan proses pembelajaran. Pendidik harus mempunyai strategi perencanaan, aktif, empati, formal, eksperimental, semantik, praktik, komunikasi, monitoring, internalisasi. Dari sudut pandang peserta didik harus mempunyai strategi ingatan, kompensasi, mengulang, elaborasi, organisasi dan takonitif. Sementara dari penggunaan materi pendidik harus membuat strategi ekspositori, dan heuristik. (Sudaryat, 2017,140).

Sama halnya dengan pendidik, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran (Djamarah dan Zain,2006:44). Oleh sebab itu, peran peserta didik juga sangat mempengaruhi pendidik dalam proses pembelajaran, begitu pun sebaliknya.

Ditinjau dari segi materi pelajaran guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran semenarik mungkin agar peserta didik termotivasi dan meningkatkan keingintahuannya terhadap materi bahasa Jepang. Suharsimi Arikunto (dalam Pane dan Darwis,2017:343) memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belsajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Materi pelajaran akan menentukan ketercapaian kompetensi peserrta didik yang sesuai dengan tujuan kurikulum bahasa Jepang.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di dalam kelas juga dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai tata bahasa Jepang tersebut. Jika pendidik memakai metode yang sama secara berulang kali akan menjadikan proses pembelajaran membosankan dan monoton. Berbagai macam metode dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang yaitu *Grammar Translation Method, Direct Method, Palmer Method (Oral Method), Total Physical Response (TPR), Community Language Learning* atau *Counseling Learning Method, Audiolingual, silent way, komunikatif, dan eklektik*. (Sudjianto (tanpa tahun); Dahidi, 2008). Selain metode yang telah disebutkan pendidik masih bisa menggunakan metode yang lain yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Jepang umumnya dan mempelajari tata bahasa Jepang khususnya. Metode yang dipakai harus ditunjang dengan penggunaan media dan alat pembelajaran yang relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jadi, berbagai macam cara dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan antara lain, dari segi pengajar, yaitu mengoptimalkan peran pengajar untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara memperbanyak latihan dan memberikan contoh yang konkret, menambah referensi bahan ajar di dalam kelas serta menggunakan media yang relevan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jepang. Dari sudut pandang pelajar, pelajar harus meningkatkan motivasi untuk mencari tahu secara mandiri tentang tata bahasa Jepang, belajar secara maksimal baik secara individu maupun berkelompok serta mengetahui kelemahan dan kesulitan yang dihadapi oleh diri sendiri dan teman seangkatan.

## **SIMPULAN**

Kesalahan ini dapat diperbaiki dengan bantuan pengajar dalam hal ini guru mata pelajaran bahasa Jepang yang ada di sekolah. Pengajar dapat memperbanyak latihan penulisan dan membaca dalam bahasa Jepang yang berhubungan dengan penggunaan tata bahasa Jepang itu sendiri, menggunakan media interaktif dalam proses belajar mengajar serta membuat modul yang lebih menekankan tentang tata bahasa Jepang yang berhubungan dengan sintaksis dalam bahasa Jepang. Dalam hal ini dituntut kreativitas guru baik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran ataupun meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menguasai bahasa Jepang.

Hendaknya peserta didik lebih aktif bertanya kepada pengajar atau teman sendiri dan mencari berbagai sumber tentang bahasa Jepang terutama penggunaan tata bahasa Jepang yang berhubungan dengan fungsi, kategori dan peran dalam sintaksis bahasa Jepang. Tindakan tersebut dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Jepang khususnya penggunaan partikel dalam bahasa Jepang.

Penelitian tata bahasa Jepang selanjutnya dapat dilakukan pada beberapa sekolah yang berbeda untuk melihat segi kemampuan pembelajar dan proses belajar mengajar oleh pengajar yang juga berbeda. Sehingga bisa mengetahui kesalahan yang lebih banyak dari segi pembelajar dan pengajarnya. Penelitian seperti ini dapat menunjukkan kesalahan yang lebih banyak terjadi pada siswa sekolah menengah tingkat atas sehingga memungkinkan untuk mencari solusi yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asayama, Yuki. Dkk. (2010). *Nihongo Goyoujiten Gaikukujingakushuusha No Goyou Kara Manabu Nihongo Imi Youhou To Shidou No Pointo*. Kobayashitaku. Tokyo.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahidi, Ahmad. (2008). Metode pengajaran bahasa Jepang. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_JEPANG/195802281983031\\_AHMAD\\_DAHIDI/Artikel2/Artikel\\_Ahj\\_%26\\_Hatakeyama\\_ttg\\_metode%28Diklat\\_2008.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195802281983031_AHMAD_DAHIDI/Artikel2/Artikel_Ahj_%26_Hatakeyama_ttg_metode%28Diklat_2008.pdf) (diakses 19 mei 2019)
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. (2018). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Maeda, Hiroshi. (2011). *A Study Of Well University Students Have Acquired English Pronunciation With Reference To Some Problems Of English Teacher*. Nijimagakuen Junior Collage Buletin 31 p. 131- 141. Takashimagunma Gunma: Jepang.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. IKIP Semarang Press: Semarang
- Pane, Aprida dan Dasopang, Darwis M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol.03. No,2 . hlm 333-351
- Putrayasa, Ida Bagus. (2008). *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori Dan Peran*. Bandung: Rafika Utama
- Sakoda, Kumiko. (2011). *Nihongo kyoiku ni akasu daini gengo shutoku kenkyu [studies on second language acquisition for japanese education]*. ALC :Tokyo
- Sudaryat, Yayat. (2017). *Metodologi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Upi Press
- Sudjianto. Tanpa tahun. *Makalah metode pengajaran*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/15.\\_Makalah\\_Metode\\_Pengajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/15._Makalah_Metode_Pengajaran.pdf) (diakses 19 Mei 2019)
- Sutedi, Dedi. (2009). *Nihongo No Bunpou Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. (2014). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Syaiful, Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

